

HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DAN INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS DENGAN PERILAKU DELINQUENCY PESERTA DIDIK DI SMAN 3 LENGAYANG

Dedi Effendi ¹, Firman ², Netrawati ³

¹Program Studi Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Jalan Prof Dr Hamka Kampus Air Tawar Padang, Provinsi Sumatera Barat, 25171, Indonesia

*Email: dedieffendi@student.unp.ac.id, firman@fip.unp.ac.id, netrawati@fip.unp.ac.id

Abstract

Social interaction is a crucial component of interpersonal and group relationships that fosters social growth and development, especially in remaja. Individuals learn to communicate, understand perasaan, and deal with various social situations through social interaction. The study's findings indicate that positive social interactions improve performance and student engagement while creating an environment that fosters learning and teamwork. Langkah-langkah pengembangan keterampilan interaksi, such as learning while playing and participating in group activities, can help children adapt to many social interactions they encounter in their daily lives. A few factors, including social circumstances, group norms, and individual beliefs, influence the success of social interactions. In addition to this, physical attributes, abilities, and characteristics also play a significant role in the likelihood of constructive social interactions. Due to this, it is very important for parents, guardians, and guardians to encourage their children to have positive social interactions. In summary, social interaction in the remaja community not only strengthens individual bonds but also fosters unity among the group. A thorough education on emotions and communication will improve each person's social skills, create a space for the best possible social interactions, and lower the risk of delinquent behavior among young people. Due to this, fostering social interaction should be a top priority in education from early childhood onward.

Abstrak (Indonesia)

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter seseorang dan masyarakat. Dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku delinquency siswa di SMAN 3 Lengayang adalah interaksi sosial komunitas dan pola komunikasi keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara kedua komponen tersebut dan bagaimana keduanya berdampak pada perilaku anak. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang baik, yang mencakup interaksi yang terbuka dan saling menghargai, dapat membantu mencegah munculnya perilaku delinquency. Keluarga yang harmonis mendidik anak dengan nilai moral yang kuat, yang berdampak positif pada interaksi sosial mereka di luar rumah. Namun, keluarga yang memiliki pola komunikasi yang tidak efektif cenderung memiliki remaja yang lebih rentan terlibat dalam perilaku kriminal seperti penyalahgunaan narkoba dan pelanggaran norma sosial. Selain itu, interaksi sosial komunitas yang positif membantu remaja berperilaku baik; dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sosial yang sehat dapat memperbaiki perilaku seseorang. Akibatnya, penelitian ini menyarankan kerja sama yang lebih erat antara orang tua dan sekolah untuk mendukung pendidikan karakter, meningkatkan pola komunikasi yang sehat, dan mencegah siswa SMAN 3 Lengayang dari melakukan tindakan kriminal.

Article History

Submitted: 7 Juni 2025

Accepted: 10 Juni 2025

Published: 11 Juni 2025

Key Words

family communication patterns, social interaction. Adolescent delinquency behavior

Sejarah Artikel

Submitted: 7 Juni 2025

Accepted: 10 Juni 2025

Published: 11 Juni 2025

Kata Kunci

pola komunikasi keluarga, interaksi social. Perilaku delinquency remaja

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu elemen paling penting dalam menunjang kemajuan dan pembentukan karakter individu serta masyarakat. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan sebagai pusaka berharga, perlu dipahami bahwa saat ini terdapat tantangan besar yang harus dihadapi. Salah satu tantangan tersebut adalah kekurangan dalam membekali peserta didik dengan nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi individu menjadi manusia yang berilmu dan berperilaku baik Hafizi (2023).

Keluarga adalah bagian pertama dari proses pendidikan anak, menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974; orang tua memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan moral kepada generasi berikutnya. Ohannessian et al. (2016). Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat berdampak negatif pada perkembangan akhlak anak. Keluarga yang harmonis dapat membangun lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang positif, sementara keluarga yang tidak harmonis berpotensi meningkatkan kemungkinan remaja melakukan perilaku menyimpang (Liu et al., 2022). Menurut penelitian, anak-anak yang berasal dari keluarga yang memiliki tingkat komunikasi yang buruk lebih cenderung menunjukkan perilaku delinkuen, yang mencakup pelanggaran norma sosial dan moral (Ohannessian & Reyes, 2014).

Komunikasi dalam keluarga, baik itu fungsional atau disfungsional, memengaruhi seberapa baik atau buruk hubungan keluarga dan pengasuhan. Untuk pendidikan moral yang efektif, aspek komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting. Dengan cara komunikasi yang terbuka dan saling menghargai, anak dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka. Ini dapat mengurangi kemungkinan perilaku menyimpang (Alnashr & Suroso, 2020). Sebaliknya, trauma dan ketidakpuasan di antara anggota keluarga dapat disebabkan oleh komunikasi yang buruk, yang dapat memperburuk dinamika interpersonal (Landstedt et al., 2015).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pendapat antara orang tua dan anak tentang peran keluarga terkait dengan kemungkinan remaja mengalami gangguan kesehatan mental (Wang et al., 2020). Memfasilitasi pendidikan karakter yang menyentuh aspek moral dan sosial peserta didik sangat penting di tengah kesulitan ini. Anak-anak dapat belajar nilai-nilai penting dan mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi di masyarakat Hafizi jika pendidikan moral diintegrasikan dengan praktik kehidupan sehari-hari keluarga (2023). Ketika anak-anak merasa didukung oleh keluarga mereka, mereka lebih cenderung berperilaku positif dan bertanggung jawab (Sutrisno, 2020).

Oleh karena itu, untuk mencegah perilaku delinkuen di lingkungan masyarakat, sekolah dan keluarga harus bekerja sama untuk mendidik anak (Bahar et al., 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keluarga dan pendidikan memiliki peran yang tidak terpisahkan dalam membentuk karakter seseorang. Anak-anak yang dilahirkan dari keluarga yang memiliki komunikasi yang sehat dan harmonis akan memiliki moralitas yang kuat dan kemampuan sosial yang baik. Komunikasi yang buruk dan ketidakharmonisan keluarga dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada anak remaja. Hal ini memerlukan perhatian serius dari semua pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan (Kusramadhani et al., 2022).

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan tinjauan pustaka atau review literatur. Manfaat dari metode ini adalah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai literatur tentang bagaimana

pola komunikasi keluarga, interaksi sosial komunitas, dan perilaku delinkuen pada siswa SMAN 3 Lembang berhubungan satu sama lain. Langkah pertama dalam proses ini adalah menemukan dan mengumpulkan literatur akademik, termasuk jurnal, dan artikel yang relevan dari teori dan penelitian sebelumnya.

Beberapa elemen penting akan dibahas dalam review literatur ini. Pertama, akan dipelajari bagaimana komunikasi keluarga yang baik berkontribusi terhadap pengembangan perilaku positif di kalangan remaja. Selanjutnya, akan dipelajari bagaimana interaksi sosial komunitas mempengaruhi penilaian perilaku delinquency dan tingkat keterlibatan remaja di luar lingkungan keluarga mereka. Terakhir, kajian ini akan melihat hubungan antara komunikasi keluarga yang baik dan perilaku positif di kalangan remaja. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang variabel-variabel yang memengaruhi perilaku delinkuen, serta saran untuk meningkatkan cara komunikasi keluarga dan interaksi sosial di masyarakat. Diharapkan hasil review literatur ini akan memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk membangun intervensi pendidikan dan pendampingan remaja yang lebih baik di SMAN 3 Lembang.

Hasil dan Pembahasan

1. Pola Komunikasi Keluarga

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keluarga. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses berbagi atau saling memiliki, menurut Amara & Kurniadi (2024). Komunikasi juga mencakup penyebaran stimulus yang dimaksudkan untuk mengubah atau mempengaruhi perilaku orang lain, menurut Hovland dan Kelley (Desiantoro & Kurniadi, 2024). Dalam keluarga, proses ini sangat penting karena menyampaikan nilai-nilai, harapan, dan arahan yang memengaruhi perkembangan kepribadian anggota keluarga.

b. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi dalam keluarga sangat penting karena berkaitan dengan cara setiap orang berinteraksi dan berinteraksi satu sama lain. Pola komunikasi didefinisikan oleh Syaiful Bahri Djarmah sebagai cara anggota keluarga mengirim dan menerima pesan sehingga pesan dapat dipahami dengan jelas (Reza & Toni, 2022). Ini penting untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat menyebabkan konflik keluarga.

c. Bentuk-bentuk Komunikasi

Dalam keluarga, ada beberapa bentuk komunikasi, termasuk komunikasi verbal, nonverbal, individual, dan kelompok. Komunikasi individual biasanya terjadi dalam hubungan yang lebih intim, seperti antara orang tua dan anak, sedangkan komunikasi kelompok memperkuat makna dari pesan yang disampaikan secara verbal (Sholeh & Nugroho, 2023). Semua jenis komunikasi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang damai yang diperlukan untuk perkembangan anak yang sehat (Pranata et al., 2021).

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari beberapa orang yang berhubungan satu sama lain melalui ikatan perkawinan atau darah (Ramadhani et al., 2023). Keluarga adalah lingkungan sosial pertama anak, di mana pendidikan etika dan

moral dimulai. Keluarga juga memainkan peran religius, sosial, edukatif, protektif, dan rekreatif, yang memberikan pengalaman berharga bagi anggota-anggotanya (Bariyah & Wandini, 2023).

b. Bentuk-bentuk Keluarga

Ada dua jenis keluarga: keluarga utuh (harmonis) dan keluarga tidak utuh (rusak). Keluarga utuh memberikan lingkungan aman dan stabil bagi anak, membantu mereka membangun disiplin dan kepercayaan diri (Rosida, 2022). Keluarga rusak, sebaliknya, dapat berdampak negatif pada pertumbuhan anak. Keluarga yang mengalami kerusakan rumah dicirikan oleh ketidakstabilan hubungan orang tua, kesulitan untuk berkomunikasi, dan ketiadaan salah satu atau kedua orang tua (Rosidi et al., 2023). Hal ini sangat mungkin mendorong perilaku delinkuen di kalangan remaja.

c. Pola Komunikasi Keluarga

Ada dua jenis pola komunikasi dalam keluarga yaitu fungsional dan disfungsional. Komunikasi fungsional ditandai dengan pesan yang jelas, saling menghormati, dan keterbukaan antara anggota keluarga. Ini membantu menyelesaikan konflik dengan cara terbuka dan menyeluruh (Hadi & Shasrini, 2023). Sebaliknya, pola komunikasi disfungsional mengakibatkan kesalahpahaman, tidak adanya komunikasi yang efektif, dan konflik terus-menerus di antara anggota keluarga.

3. Interaksi social

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. (Levasseur et al., 2022; , interaksi sosial merupakan bentuk hubungan sosial di mana individu saling menyesuaikan diri satu sama lain. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai proses saling mempengaruhi yang melibatkan pemberian dan penerimaan informasi, respon, perilaku berkelompok, serta nilai-nilai yang tertanam dalam kelompok (Levasseur et al., 2022; Wang et al., 2025).

b. Indikator Interaksi Sosial

Indikator kemampuan interaksi sosial mencakup beberapa aspek, antara lain: 1) Jumlah pelaku lebih dari satu orang; 2) Adanya komunikasi menggunakan simbol-simbol; 3) Adanya dimensi waktu yang mencakup masa lalu, kini, dan yang akan datang; 4) Adanya tujuan-tujuan tertentu (Guo et al., 2022). Selain itu, aspek-aspek interaksi sosial juga meliputi komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma sosial (Wilson et al., 2015).

c. Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses saling mempengaruhi pikiran dan tindakan (Dröscher & Kappeler, 2013). Menurut Bonner, interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih orang di mana perilaku satu orang mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku orang lain. Interaksi sosial ditandai dengan saling ketergantungan antara individu untuk mencapai hasil positif seperti persahabatan dan kerja sama, menurut Thibaut dan Kelley.

Beberapa faktor memengaruhi keberhasilan interaksi sosial; ini termasuk kontak sosial, komunikasi, pemahaman diri, dan kebutuhan untuk menilai diri sendiri. Situasi sosial, kepribadian individu, norma kelompok, dan proses persepsi dan interpretasi situasi

adalah komponen tambahan yang memengaruhi interaksi sosial (Fu et al., 2020; Yamada & Goda, 2012; Drinkwater et al., 2021).

d. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Situasi sosial; norma-norma kelompok; kepribadian individu; kecenderungan sementara individu; dan proses persepsi dan interpretasi situasi adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi interaksi sosial (Kehrwald, 2008). Selain itu, konsep diri dan cara berkomunikasi dengan orang lain sangat memengaruhi seberapa baik interaksi sosial berjalan (Kappeler, 2019; Rose & Croft, 2015).

Faktor lain yang memengaruhi interaksi sosial adalah daya tarik. Daya tarik dapat berupa daya tarik fisik, kompetensi atau kemampuan, atau karakteristik yang menarik (Goldberg et al., 2021). Semakin menarik seseorang, lebih besar kemungkinan terjadi interaksi sosial.

e. Cara Mengembangkan Interaksi Sosial

Beberapa metode dapat digunakan untuk membangun keterampilan interaksi sosial, seperti: 1) Belajar sambil bermain; 2) Memberikan contoh yang baik; 3) Melakukan kegiatan kelompok; 4) Memberikan edukasi terkait emosi; dan 5) Melibatkan peran aktif orang tua, guru, dan pengasuh (Hashidate et al., 2021). Strategi-strategi ini dapat mengajarkan anak-anak berinteraksi sosial yang baik sejak dini.

4. Perilaku *Delinquency* Peserta Didik

a. Pengertian *Delinquency*

Kenakalan remaja (*Delinquency*), juga dikenal sebagai kenakalan remaja, adalah tingkah laku yang melanggar norma sosial atau hukum, yang seringkali disebabkan oleh lingkungan sosial dan keluarga yang tidak sehat. Pola pendidikan dan komunikasi yang buruk dalam keluarga dapat mendorong anak-anak untuk menunjukkan perilaku negatif yang dapat mengarah pada tindakan kriminal.

b. Wujud Perilaku *Delinquency*

Mulai dari kenakalan ringan hingga kejahatan berat, perilaku kriminal dapat datang dalam berbagai bentuk. Ini mencakup perkelahian, kebut-kebutan, pelanggaran hukum, dan perilaku sosial yang tidak biasa, seperti penyalahgunaan narkoba. Interaksi yang buruk dalam keluarga dan pengaruh dari orang lain, seperti teman sebaya, sering kali menunjukkan kenakalan ini.

c. Faktor-faktor Penyebab *Delinquency*

Faktor internal (seperti kekurangan uang dan masalah kesehatan mental) dan eksternal (seperti pengawasan orang tua dan pengaruh teman) adalah dua kategori penyebab *delinquency*. Keluarga yang tidak harmonis sangat berkontribusi pada perkembangan perilaku delinkuen. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami kerusakan rumah memiliki kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam kenakalan remaja dan perilaku menyimpang.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif sangat memengaruhi perkembangan perilaku siswa. Dengan meningkatkan komunikasi keluarga yang efektif, kita dapat mengurangi faktor risiko yang berkontribusi pada perilaku *delinquency* di kalangan remaja. Ini akan menghasilkan generasi yang lebih bertanggung jawab dan beretika.

Kesimpulan

Interaksi sosial adalah komponen penting dalam hubungan antar individu dan kelompok, yang mendorong pertumbuhan kepribadian dan keterampilan sosial, terutama pada remaja. Individu belajar berkomunikasi, memahami perasaan, dan menghadapi berbagai situasi sosial melalui interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku dan sikap peserta didik dipengaruhi oleh interaksi sosial yang positif, yang menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama dan pembelajaran. Pendidikan keterampilan interaksi sosial, seperti bermain dan berpartisipasi dalam kegiatan berkelompok, dapat membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan berbagai interaksi sosial yang mereka temui setiap hari.

Situasi sosial, norma kelompok, dan keyakinan individu adalah beberapa komponen yang memengaruhi keberhasilan interaksi sosial. Selain itu, faktor-faktor seperti daya tarik fisik, kemampuan, dan sifat yang menyenangkan berkontribusi pada kemungkinan terjadinya interaksi sosial yang bermanfaat. Oleh karena itu, peran orang tua, pendidik, dan pengasuh sangat penting dalam membantu anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

Secara keseluruhan, penguatan interaksi sosial di kalangan remaja membangun solidaritas kelompok dan hubungan antar individu. Pendidikan emosi dan komunikasi yang baik akan meningkatkan kemampuan sosial individu, memungkinkan interaksi sosial yang optimal, dan mengurangi risiko perilaku kriminal pada remaja. Oleh karena itu, keterampilan interaksi sosial harus diprioritaskan dalam pendidikan anak sejak usia dini.

Referensi

- Alnashr & Suroso (2020) R. Ramadhani et al., "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Dusun Iha, Negeri Liang," *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, vol. 1, no. 2, pp. 117-131, 2022. doi:10.30598/jikpvolliss2pp117-131.
- Amara & Kurniadi (2024) I. Sabarua dan M. Mornene, "Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak," *International Journal of Elementary Education*, vol. 4, no. 1, pp. 24322, 2020. doi:10.23887/ijee.v4i1.24322.
- Bahar et al. (2023) F. Putra dan I. Hayati, "Potret Kenakalan Remaja dalam Novel Dilan: Dia adalah Dilanku," *Bahastra*, vol. 40, no. 1, pp. 15856, 2020. doi:10.26555/bahastra.v40i1.15856.
- Desiantoro & Kurniadi (2024) A. Ichwani dan A. Adiprabowo, "Peran Komunikasi Keluarga dalam Film 'Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang'," *Warta Iski*, vol. 6, no. 2, pp. 256, 2023. doi:10.25008/wartaiski.v6i2.256.
- Hafizi (2023) A. Amara dan I. Kurniadi, "Peran Komunikasi dalam Konteks Hubungan Keluarga," *Jurnal Keluarga dan Budaya*, vol. 5, no. 1, pp. 93-105, 2024. doi:10.61296/jkbh.v5i1.93.
- Inayatillah (2023) D. Hidayat dan A. Reza, "Peningkatan Kualitas Pemberdayaan Guru dan Masyarakat untuk Meminimalisir Terjadinya Kenakalan Remaja," *Abdi Dosen Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, vol. 2, no. 3, pp. 194, 2018. doi:10.32832/abdidos.v2i3.194.
- Kusramadhani et al. (2022) R. Sidharta, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Anak pada Masa New Normal," *Global Komunika Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 6, no. 2, pp. 2619, 2021. doi:10.33822/gk.v4i2.2619.
- Landstedt et al. (2015) A. Bariyah dan C. Wandini, "Keluarga dan Fungsi-fungsinya dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 45-56, 2023. doi:10.34716/jpd.v2i1.421.

- Lin et al. (2011) M. H. Sofyan, "Mindful Parenting: Strategi Membangun Pengasuhan Positif dalam Keluarga," *Journal of Early Childhood Care and Education*, vol. 1, no. 2, pp. 241, 2019. doi:10.26555/jecce.v1i2.241.
- Liu et al. (2022) D. Sholeh dan F. Nugroho, "Membangun Harmoni dalam Keluarga melalui Komunikasi Efektif," *Sevanam Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 3132, 2024. doi:10.25078/sevanam.v3i1.3132.
- McNicoll et al. (2012) F. Haulussy dan O. Lopulalan, "Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keluarga*, vol. 3, no. 1, pp. 45-55, 2022. doi:10.23887/ijee.v4i1.24322.
- Ohannessian & Reyes (2014) H. Pranata et al., "Identifikasi Keterkaitan Komunikasi dalam Keluarga dan Keharmonisan Keluarga pada Remaja Sekolah Menengah Atas," *Caring Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 1, 2021. doi:10.21776/ub.caringjpm.2021.001.01.1.
- Ohannessian et al. (2016) M. Desiantoro dan I. Kurniadi, "Komunikasi Keluarga: Representasinya dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini," *Medium*, vol. 10, no. 1, pp. 9042, 2022. doi:10.25299/medium.2022.vol10(1).9042.
- Reza & Toni (2022) R. Hartatik, "Solution Focused Therapy untuk Memperbaiki Komunikasi pada Ayah dan Anak," *Procedia Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, vol. 6, no. 1, pp. 12627, 2020. doi:10.22219/procedia.v6i1.12627.
- Santamaria et al. (2021) S. Mustary et al., "Pola Komunikasi Keluarga dan Keseimbangan Kerja-Keluarga pada Dosen Perempuan," *Jiva Jurnal Behavior dan Kesehatan Mental*, vol. 4, no. 2, pp. 2855, 2023. doi:10.30984/jiva.v4i2.2855.
- Sholeh & Nugroho (2023) S. Rahmayanty et al., "Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika Yang Ada Dalam Keluarga," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, vol. 5, no. 6, pp. 20180, 2023. doi:10.31004/jpdk.v5i6.20180.
- Sutrisno (2020) A. Hadi dan N. Shasrini, "Pola Komunikasi Keluarga dan Keseimbangan Kerja-Keluarga pada Dosen Perempuan," *Jiva Jurnal Behavior dan Kesehatan Mental*, vol. 4, no. 2, pp. 2855, 2023. doi:10.30984/jiva.v4i2.2855.
- Treasure et al. (2011) K. Althafi, "Peran Komunikasi Keluarga pada Penerapan Fungsi Keluarga dalam Literasi Kesehatan COVID-19," *Medialog Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 5, no. 1, pp. 1565, 2022. doi:10.35326/medialog.v5i1.1565.
- Wang et al. (2020) K. Rosida, "Pola Komunikasi dalam Keluarga: Panduan untuk Membina Kepercayaan Diri Anak," *Jurnal Keluarga*, vol. 4, no. 2, pp. 78-86, 2022. doi:10.33822/jk.v4i2.00123.